

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain studi kasus, (Iskandar, 2022) yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) pada mata pelajaran Akidah Akhlak dan dampaknya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IX di MTs Negeri 4 Sragen pada tahun ajaran 2023/2024. Penelitian kualitatif dipilih karena mampu menggali proses yang terjadi di lapangan secara lebih mendalam dan kontekstual, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang penerapan PBL dalam konteks pembelajaran di sekolah.

Desain studi kasus digunakan untuk mengeksplorasi fenomena PBL secara khusus di satu lingkungan pendidikan, yaitu MTs Negeri 4 Sragen. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menganalisis penerapan PBL, termasuk proses pembelajaran, keterlibatan siswa, serta dampaknya terhadap kemampuan berpikir kritis mereka. Fokus penelitian ini juga mencakup faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan hambatan yang dihadapi dalam implementasi metode PBL (Darmalaksana, 2020).

Data dikumpulkan menggunakan berbagai teknik seperti wawancara mendalam dengan guru Akidah Akhlak yang terlibat dalam penerapan PBL, observasi langsung terhadap aktivitas pembelajaran di kelas, serta survei kepada siswa untuk mengetahui pengalaman mereka selama mengikuti PBL.

Wawancara dengan guru berfokus pada strategi penerapan, tantangan yang dihadapi, dan persepsi mereka terhadap efektivitas metode PBL. Observasi digunakan untuk memantau interaksi siswa dan guru selama proses pembelajaran.

Survei kepada siswa dilakukan untuk memahami sejauh mana metode PBL membantu mereka dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta tantangan yang mereka rasakan dalam mengikuti metode ini. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk menemukan pola, kecenderungan, dan faktor-faktor pendukung serta penghambat dalam penerapan PBL (Adlini, Dinda, Yulinda, Chotimah, & Merliyana, 2022). Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk pengembangan lebih lanjut metode PBL di MTs Negeri 4 Sragen.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dan menyeluruh dalam konteks penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas IX MTs Negeri 4 Sragen. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokusnya pada eksplorasi pengalaman, persepsi, dan proses interaksi yang terjadi selama penerapan PBL, baik dari perspektif guru maupun siswa. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengidentifikasi secara rinci aspek-aspek yang memengaruhi efektivitas PBL serta hambatan yang muncul dalam implementasinya.

Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana PBL diterapkan secara spesifik di kelas, termasuk bagaimana

siswa merespon metode tersebut dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Dengan menempatkan siswa dan guru sebagai subjek penelitian, peneliti berusaha menggali secara mendalam bagaimana proses pembelajaran berlangsung dan bagaimana metode PBL memengaruhi pemahaman serta keterampilan berpikir kritis siswa.

Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini juga menekankan pentingnya konteks. Pengalaman guru dan siswa di MTs Negeri 4 Sragen akan dieksplorasi secara detail untuk memahami dinamika yang terjadi di dalam kelas, mengungkap faktor-faktor kontekstual seperti lingkungan sekolah, dukungan dari pihak sekolah, dan sumber daya yang tersedia, yang memengaruhi penerapan PBL. Dengan demikian, hasil penelitian ini akan memberikan gambaran yang lebih luas dan mendalam mengenai penerapan PBL dalam situasi nyata.

Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih kaya tentang bagaimana PBL diterapkan dan bagaimana faktor-faktor lingkungan serta kondisi siswa mempengaruhi hasil dari proses pembelajaran.

## **B. Setting Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di MTs Negeri 4 Sragen, sebuah madrasah tingkat menengah pertama yang berada di Kabupaten Sragen, Jawa Tengah. Sekolah ini memiliki latar belakang pendidikan agama Islam yang kuat, dengan mata pelajaran Akidah Akhlak sebagai salah satu mata pelajaran inti yang diajarkan. Fokus penelitian berada di kelas IX, di mana siswa sudah

berada pada tahap akhir pendidikan menengah pertama dan dianggap cukup matang dalam menghadapi berbagai pendekatan pembelajaran, termasuk Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL). Pemilihan sekolah ini didasarkan pada implementasi aktif PBL di beberapa mata pelajaran, termasuk Akidah Akhlak.

Kelas IX dipilih sebagai subjek penelitian karena siswa pada tingkatan ini diharapkan memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih baik dibandingkan tingkat kelas sebelumnya. Dengan tingkat pemahaman yang lebih tinggi, siswa kelas IX dianggap lebih siap untuk mengikuti metode PBL yang menuntut keterlibatan aktif dalam pemecahan masalah. Kelas IX juga merupakan periode transisi sebelum siswa melanjutkan ke pendidikan menengah atas, sehingga penguatan kemampuan berpikir kritis melalui PBL sangat relevan untuk mempersiapkan mereka menghadapi tantangan pendidikan yang lebih kompleks.

Penelitian ini dilakukan selama semester ganjil tahun ajaran 2023/2024, dengan durasi penelitian sekitar tiga bulan. Selama periode ini, peneliti melakukan observasi langsung di kelas-kelas Akidah Akhlak yang menerapkan PBL, mengumpulkan data dari siswa dan guru, serta mencatat dinamika interaksi selama proses pembelajaran berlangsung. Waktu penelitian yang cukup panjang ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk melihat bagaimana PBL diterapkan dalam berbagai topik yang diajarkan dalam mata pelajaran Akidah Akhlak, serta bagaimana siswa merespons metode ini dari waktu ke waktu.

MTs Negeri 4 Sragen memiliki beberapa fasilitas penunjang yang digunakan dalam penerapan PBL, seperti ruang kelas yang memadai, alat-alat audio-visual, serta akses terbatas ke perpustakaan sekolah. Namun, penggunaan teknologi dan media digital masih terbatas karena keterbatasan akses internet di lingkungan sekolah. Kondisi ini menjadi salah satu tantangan dalam implementasi PBL yang ideal, di mana pembelajaran berbasis masalah memerlukan sumber daya belajar yang beragam untuk mendukung proses pemecahan masalah yang lebih komprehensif.

Guru-guru di MTs Negeri 4 Sragen, khususnya guru Akidah Akhlak, memiliki latar belakang pendidikan yang beragam. Mereka telah mendapatkan pelatihan dasar dalam penerapan PBL, meskipun tingkat pengalaman dan pemahaman tentang metode ini berbeda-beda. Hal ini menciptakan variasi dalam cara PBL diimplementasikan di berbagai kelas, yang kemudian menjadi salah satu fokus observasi penelitian. Variasi dalam penerapan ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis berbagai pendekatan guru dalam mengelola pembelajaran berbasis masalah dan dampaknya terhadap keterlibatan serta kemampuan berpikir kritis siswa.

Secara keseluruhan, setting penelitian di MTs Negeri 4 Sragen memberikan gambaran yang realistis tentang penerapan PBL di lingkungan sekolah dengan sumber daya terbatas, tetapi dengan komitmen yang tinggi dari pihak guru dan sekolah. Pengamatan terhadap dinamika kelas, fasilitas pendukung, serta peran guru dan siswa dalam pembelajaran PBL diharapkan memberikan wawasan yang mendalam tentang efektivitas metode ini dalam

konteks pendidikan agama Islam, khususnya dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IX.

### **C. Subyek dan Informan Penelitian**

Penelitian ini melibatkan subyek utama berupa siswa kelas IX MTs Negeri 4 Sragen yang mengikuti mata pelajaran Akidah Akhlak. Siswa kelas IX dipilih karena mereka dianggap memiliki tingkat kedewasaan dan kemampuan kognitif yang lebih baik dibandingkan kelas sebelumnya, sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang efektivitas Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Jumlah siswa yang terlibat dalam penelitian ini mencapai 248 orang, dengan variasi latar belakang sosial, akademik, dan kemampuan berpikir kritis.

Selain siswa, guru Akidah Akhlak yang menerapkan PBL di kelas juga menjadi informan penting dalam penelitian ini. Sebanyak tiga orang guru Akidah Akhlak yang mengajar di kelas IX dipilih sebagai informan utama. Guru-guru ini memiliki pengalaman dalam menerapkan PBL di kelas dan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang tantangan serta strategi yang mereka gunakan dalam menerapkan metode tersebut. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali persepsi guru tentang efektivitas PBL, kesulitan yang dihadapi dalam pelaksanaannya, serta pandangan mereka terhadap keterlibatan siswa.

Siswa dan guru dipilih sebagai subyek dan informan karena keduanya memainkan peran penting dalam keberhasilan penerapan PBL. Siswa sebagai penerima langsung pembelajaran dapat memberikan umpan balik tentang bagaimana mereka merespons metode ini, apakah mereka merasa terbantu dalam memahami materi Akidah Akhlak, serta bagaimana PBL memengaruhi kemampuan berpikir kritis mereka. Sementara itu, guru sebagai fasilitator memiliki pandangan yang lebih teknis tentang penerapan PBL, termasuk bagaimana mereka mengelola kelas, merancang masalah yang relevan dengan materi, serta mendampingi siswa dalam proses pemecahan masalah.

Penelitian ini juga mempertimbangkan perbedaan karakteristik siswa dalam pengambilan data. Siswa dengan latar belakang akademik yang beragam diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih komprehensif mengenai efektivitas PBL dalam mengakomodasi berbagai kemampuan berpikir kritis. Selain itu, pengamatan terhadap interaksi di kelas juga memberikan gambaran tentang bagaimana siswa dengan kemampuan berpikir kritis yang berbeda merespons PBL. Hal ini penting untuk menilai apakah metode ini efektif untuk semua kalangan siswa atau hanya untuk siswa dengan kemampuan tertentu.

Dalam wawancara dengan guru, aspek kesiapan guru, dukungan dari sekolah, serta ketersediaan sumber daya untuk mendukung PBL juga menjadi fokus utama (Samsu, 2021). Guru akan memberikan pandangan tentang apa saja yang diperlukan untuk meningkatkan efektivitas PBL di masa mendatang, serta bagaimana peran mereka sebagai fasilitator pembelajaran

berbasis masalah dapat ditingkatkan. Pengalaman guru dalam menghadapi tantangan seperti keterbatasan waktu, kompleksitas materi, dan kesiapan siswa juga akan dianalisis untuk memahami hambatan yang ada dalam penerapan metode ini.

Selain siswa dan guru, pihak sekolah seperti kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum juga dapat menjadi informan tambahan untuk mendapatkan pandangan dari sisi manajemen sekolah. Informasi ini penting untuk memahami dukungan kelembagaan dalam penerapan PBL, termasuk kebijakan terkait penggunaan metode pembelajaran inovatif serta penyediaan fasilitas dan pelatihan bagi guru. Pandangan mereka dapat melengkapi analisis tentang bagaimana implementasi PBL dikelola di tingkat sekolah dan apa saja yang dapat dilakukan untuk memperkuat metode ini di masa mendatang.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa metode yang saling melengkapi, yaitu observasi, wawancara mendalam, angket atau kuesioner, serta dokumentasi. Penggunaan beberapa metode ini bertujuan untuk mendapatkan data yang kaya dan mendalam tentang implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dalam mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas IX MTs Negeri 4 Sragen serta pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

## **1. Observasi**

Observasi dilakukan secara langsung di dalam kelas selama pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak dengan metode PBL (Pahleviannur et al., 2022). Peneliti mengamati interaksi antara guru dan siswa, bagaimana guru memfasilitasi pembelajaran berbasis masalah, serta bagaimana siswa terlibat dalam proses pemecahan masalah yang diberikan. Pengamatan ini membantu peneliti memahami dinamika kelas, keterlibatan siswa, serta hambatan yang mungkin muncul dalam penerapan PBL. Observasi dilakukan secara sistematis dengan mencatat perilaku siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung, termasuk reaksi siswa terhadap tugas-tugas yang menuntut keterampilan berpikir kritis.

## **2. Wawancara**

Wawancara mendalam dilakukan dengan tiga orang guru Akidah Akhlak sebagai informan utama. Wawancara ini bertujuan untuk menggali persepsi guru tentang penerapan PBL, strategi yang mereka gunakan dalam memfasilitasi pembelajaran, serta tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan metode ini. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, di mana peneliti menyiapkan pertanyaan panduan namun memberikan kebebasan kepada guru untuk menjelaskan pengalaman dan pandangan mereka secara mendetail (Nartin et al., 2024). Informasi dari wawancara ini akan melengkapi data dari observasi dan memberikan perspektif yang lebih luas tentang implementasi PBL dari sisi guru.

Selain guru, peneliti juga mewawancarai beberapa siswa yang dipilih secara purposif untuk mendapatkan umpan balik tentang pengalaman mereka mengikuti pembelajaran dengan metode PBL. Wawancara dengan siswa dilakukan untuk mengetahui bagaimana PBL membantu mereka memahami materi Akidah Akhlak, serta bagaimana metode ini mempengaruhi kemampuan berpikir kritis mereka. Siswa yang diwawancarai dipilih berdasarkan kriteria tertentu, seperti tingkat keaktifan dalam kelas dan variasi kemampuan akademik, untuk mendapatkan pandangan yang beragam tentang efektivitas metode PBL.

### **3. Angket atau Kuesioner**

Angket atau kuesioner disebarkan kepada 248 siswa kelas IX sebagai subyek penelitian. Kuesioner ini berisi pertanyaan tertutup dan terbuka yang dirancang untuk mengukur persepsi siswa tentang efektivitas PBL dalam meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi Akidah Akhlak serta kemampuan berpikir kritis. Pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner meliputi aspek-aspek seperti keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, kemampuan mereka dalam memecahkan masalah yang diberikan, serta seberapa jauh mereka merasa terbantu dengan pendekatan PBL dalam mempelajari nilai-nilai Akidah Akhlak. Kuesioner ini memungkinkan peneliti mengumpulkan data kuantitatif yang dapat dianalisis untuk melihat kecenderungan umum di antara siswa.

#### **4. Dokumentasi**

Dokumentasi digunakan sebagai teknik pelengkap dalam pengumpulan data. Dokumen-dokumen yang dianalisis meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang digunakan oleh guru Akidah Akhlak, silabus, serta catatan-catatan hasil evaluasi siswa. RPP dan silabus akan dianalisis untuk memahami bagaimana PBL dirancang dan diintegrasikan ke dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Selain itu, hasil evaluasi siswa, seperti tugas-tugas dan ujian, akan dianalisis untuk melihat apakah terdapat peningkatan dalam kemampuan berpikir kritis siswa setelah penerapan PBL.

#### **5. Validasi Data**

Untuk memastikan validitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber (observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi). Dengan membandingkan informasi dari berbagai teknik pengumpulan data, peneliti dapat memastikan konsistensi dan keakuratan temuan penelitian. Triangulasi dilakukan untuk menghindari bias dan memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar menggambarkan situasi nyata di lapangan terkait implementasi PBL.

#### **6. Pengolahan dan Analisis Data**

Setelah data terkumpul, data dari observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi diolah dan dianalisis secara kualitatif. Data dari wawancara dan observasi akan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, di mana peneliti mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data tersebut. Data dari kuesioner akan dianalisis secara deskriptif untuk melihat distribusi

jawaban siswa mengenai efektivitas PBL. Hasil dari analisis ini akan disintesis untuk memberikan gambaran yang menyeluruh tentang implementasi PBL dan pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

## **7. Pengelolaan Data Kualitatif**

Data kualitatif yang diperoleh dari wawancara dan observasi akan dicatat dan dikodekan untuk memudahkan pengelompokan informasi berdasarkan tema atau kategori tertentu. Peneliti akan mengelompokkan data berdasarkan pola-pola tertentu yang terkait dengan penerapan PBL, keterlibatan siswa, serta peningkatan kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, peneliti dapat mengidentifikasi hubungan-hubungan antara variabel yang diteliti dan memberikan kesimpulan yang berbasis data.

## **8. Sinkronisasi Data**

Setelah semua data dikumpulkan dan dianalisis, peneliti akan menyinkronkan temuan dari berbagai teknik pengumpulan data untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif. Misalnya, hasil wawancara dengan guru akan dibandingkan dengan hasil observasi di kelas dan jawaban kuesioner siswa untuk memastikan konsistensi temuan. Dengan cara ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman mengenai efektivitas PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IX di MTs Negeri 4 Sragen.

## **E. Pemeriksaan Keabsahan Data**

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini merupakan langkah penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi. Dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus ini, keabsahan data dijaga dengan menggunakan beberapa teknik, di antaranya triangulasi, perpanjangan waktu pengamatan, pengecekan anggota (member check), kecukupan referensial, serta diskusi sejawat. Teknik-teknik ini bertujuan untuk menghindari bias peneliti dan memastikan bahwa hasil penelitian menggambarkan realitas yang sesungguhnya di lapangan.

### **1. Triangulasi Data**

Triangulasi merupakan teknik utama yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data. Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dalam beberapa bentuk, yakni triangulasi sumber data, triangulasi metode, dan triangulasi teori. Triangulasi sumber data dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti guru, siswa, dan dokumentasi (Achjar et al., 2023). Dengan menggunakan berbagai sumber data, peneliti dapat membandingkan dan memastikan konsistensi informasi yang diperoleh. Triangulasi metode melibatkan penggunaan berbagai teknik pengumpulan data, seperti observasi, wawancara, dan kuesioner, untuk memastikan bahwa data yang dihasilkan akurat dan representatif.

## **2. Perpanjangan Waktu Pengamatan**

Perpanjangan waktu pengamatan merupakan teknik yang digunakan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh tidak terpengaruh oleh kondisi sesaat atau situasi tertentu yang mungkin tidak representatif. Dalam konteks penelitian ini, perpanjangan waktu pengamatan dilakukan dengan terus mengikuti proses pembelajaran berbasis masalah di kelas Akidah Akhlak selama beberapa minggu. Dengan cara ini, peneliti dapat memastikan bahwa dinamika yang diamati merupakan gambaran yang akurat dari penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dalam jangka waktu yang lebih panjang, bukan hanya fenomena sementara.

## **3. Pengecekan Anggota (Member Check)**

Teknik pengecekan anggota digunakan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti terhadap data yang diperoleh sesuai dengan pemahaman dan perspektif para partisipan. Dalam penelitian ini, setelah wawancara dan observasi selesai dilakukan, peneliti mengonfirmasi kembali hasil-hasil wawancara dan observasi kepada guru dan siswa yang terlibat untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti akurat. Pengecekan ini dilakukan untuk mengurangi kesalahpahaman atau distorsi dalam penafsiran data.

## **4. Kecukupan Referensial**

Kecukupan referensial dalam penelitian ini dijaga dengan memastikan bahwa data yang diperoleh didukung oleh berbagai sumber referensi yang memadai. Peneliti berusaha untuk mengumpulkan sebanyak mungkin data dari berbagai sumber untuk memperkaya hasil penelitian. Referensi ini

mencakup dokumen-dokumen resmi dari sekolah, silabus, RPP, serta catatan hasil pembelajaran siswa. Dengan adanya berbagai referensi ini, peneliti dapat mengaitkan temuan penelitian dengan sumber-sumber yang lebih luas dan menguatkan keabsahan data yang diperoleh.

### **5. Diskusi Sejawat**

Diskusi sejawat dilakukan dengan melibatkan rekan-rekan peneliti atau pakar yang memiliki keahlian dalam bidang pendidikan dan metode penelitian kualitatif. Diskusi ini dilakukan untuk menguji dan mengevaluasi temuan serta interpretasi peneliti terkait data yang diperoleh. Dengan mendapatkan masukan dari rekan sejawat, peneliti dapat mempertimbangkan sudut pandang lain dan memastikan bahwa analisis data tidak terpengaruh oleh bias pribadi. Diskusi sejawat membantu dalam mengevaluasi hasil penelitian secara kritis dan objektif.

### **6. Audit Trail**

Audit trail merupakan teknik lain yang digunakan untuk menjaga keabsahan data dalam penelitian ini. Audit trail dilakukan dengan menyimpan catatan-catatan yang lengkap mengenai setiap tahapan penelitian, mulai dari proses pengumpulan data, analisis, hingga interpretasi. Catatan ini mencakup transkrip wawancara, catatan observasi, hasil kuesioner, dan dokumentasi lainnya. Dengan adanya audit trail yang transparan, setiap langkah penelitian dapat dilacak kembali, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## **7. Keterlibatan Mendalam**

Keterlibatan mendalam peneliti dalam proses pembelajaran di MTs Negeri 4 Sragen juga berkontribusi terhadap keabsahan data. Peneliti berupaya untuk terlibat secara langsung dalam mengamati proses pembelajaran, berinteraksi dengan guru dan siswa, serta memahami konteks yang memengaruhi penerapan PBL di kelas Akidah Akhlak. Keterlibatan mendalam ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara holistik realitas di lapangan dan memastikan bahwa data yang diperoleh relevan dan valid.

## **8. Stabilitas Temuan**

Stabilitas temuan juga menjadi salah satu indikator keabsahan data. Peneliti memastikan bahwa temuan yang diperoleh stabil dan tidak berubah-ubah secara signifikan meskipun dilakukan pengulangan pengamatan atau wawancara. Jika terdapat perubahan dalam data yang diperoleh, peneliti melakukan analisis lebih lanjut untuk memahami faktor-faktor yang menyebabkan perubahan tersebut. Stabilitas temuan ini menunjukkan bahwa data yang dikumpulkan merupakan representasi yang konsisten dari fenomena yang diteliti.

Dengan menggunakan berbagai teknik di atas, keabsahan data dalam penelitian ini dapat dipertahankan, sehingga hasil penelitian dapat dipercaya dan memberikan kontribusi yang bermakna terhadap pemahaman mengenai implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dalam meningkatkan

kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri 4 Sragen.

## **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan melalui beberapa tahapan yang sistematis untuk menginterpretasi dan memahami makna data yang diperoleh. Teknik analisis data yang digunakan mengacu pada model analisis interaktif dari Miles dan Huberman, yang meliputi tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Teknik ini dipilih karena dapat membantu peneliti dalam menganalisis data secara mendalam dan bertahap, sesuai dengan konteks penelitian tentang implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

### **1. Pengumpulan Data**

Tahap pertama dalam analisis adalah pengumpulan data. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui berbagai teknik, seperti wawancara mendalam dengan guru mata pelajaran Akidah Akhlak, observasi langsung di kelas IX MTs Negeri 4 Sragen, serta pengumpulan dokumen-dokumen terkait pembelajaran. Data yang dikumpulkan mencakup informasi tentang bagaimana PBL diimplementasikan, respons siswa terhadap metode ini, serta dampaknya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Pengumpulan data berlangsung secara terus-menerus hingga data yang diperoleh dianggap cukup untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang fenomena yang diteliti.

## **2. Reduksi Data**

Setelah data dikumpulkan, langkah berikutnya adalah reduksi data. Reduksi data dilakukan untuk menyaring dan menyederhanakan data yang diperoleh agar lebih fokus pada aspek-aspek penting yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam konteks ini, data yang tidak berkaitan langsung dengan implementasi PBL dan pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa diabaikan. Reduksi data ini dilakukan dengan menyusun kode-kode tematik berdasarkan kategori-kategori utama, seperti tantangan dalam implementasi PBL, respons siswa terhadap metode ini, dan dampaknya terhadap kemampuan berpikir kritis.

## **3. Penyajian Data**

Tahap selanjutnya adalah penyajian data. Setelah data direduksi, peneliti menyajikan data dalam bentuk narasi yang sistematis dan mudah dipahami. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan melalui deskripsi rinci mengenai proses pembelajaran berbasis masalah yang diterapkan di kelas, tanggapan guru dan siswa, serta pengamatan langsung di lapangan. Data juga disajikan dalam bentuk tabel atau matriks tematik untuk memudahkan analisis lebih lanjut. Penyajian data yang baik memungkinkan peneliti untuk melihat pola-pola dan hubungan antar tema yang muncul dari data yang telah direduksi.

## **4. Penarikan Kesimpulan Sementara**

Setelah data disajikan, peneliti mulai menarik kesimpulan sementara dari data yang diperoleh. Pada tahap ini, peneliti melakukan interpretasi awal

terhadap pola-pola dan tema-tema yang muncul, seperti bagaimana PBL memengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa dan apa saja faktor pendukung serta penghambat dalam penerapannya. Penarikan kesimpulan sementara ini bersifat tentatif dan dapat berubah seiring dengan analisis data yang lebih mendalam. Peneliti berusaha menghubungkan temuan-temuan yang diperoleh dengan kerangka teori yang telah dibahas sebelumnya, sehingga kesimpulan yang ditarik memiliki dasar teoritis yang kuat.

### **5. Verifikasi Data**

Tahap berikutnya adalah verifikasi data, di mana peneliti memastikan bahwa kesimpulan sementara yang telah diambil benar-benar valid dan dapat dipercaya. Verifikasi dilakukan dengan cara membandingkan temuan yang diperoleh dengan data tambahan yang dikumpulkan di lapangan, serta dengan melakukan triangulasi data dari berbagai sumber. Peneliti juga melakukan diskusi dengan rekan sejawat atau pakar dalam bidang pendidikan untuk menguji dan mengevaluasi kesimpulan yang ditarik. Verifikasi ini penting untuk memastikan bahwa hasil penelitian tidak hanya didasarkan pada pandangan subjektif peneliti, tetapi juga sesuai dengan realitas yang ada di lapangan.

### **6. Pengembangan Kategori dan Tema**

Proses pengembangan kategori dan tema dilakukan secara berulang-ulang hingga semua data yang diperoleh dapat dikelompokkan ke dalam tema-tema utama yang sesuai dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, tema-tema yang muncul antara lain efektivitas PBL dalam meningkatkan

kemampuan berpikir kritis, kendala dalam penerapan PBL, dan faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan metode ini. Kategori dan tema ini kemudian dianalisis secara mendalam untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran PBL dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

### **7. Penyusunan Hasil Analisis**

Setelah tema-tema utama teridentifikasi, peneliti mulai menyusun hasil analisis data secara keseluruhan. Hasil analisis ini mencakup penjelasan mengenai bagaimana PBL diimplementasikan di kelas, bagaimana siswa merespons metode ini, serta sejauh mana kemampuan berpikir kritis siswa meningkat melalui penggunaan metode PBL. Penyusunan hasil analisis dilakukan secara sistematis dan logis, dengan menghubungkan temuan-temuan yang diperoleh dengan teori-teori yang relevan.

### **8. Penarikan Kesimpulan Akhir**

Tahap terakhir dalam teknik analisis data adalah penarikan kesimpulan akhir. Kesimpulan ini ditarik berdasarkan seluruh proses analisis yang telah dilakukan sebelumnya, termasuk verifikasi data dan diskusi dengan pakar. Kesimpulan akhir ini mencakup temuan utama penelitian, seperti efektivitas PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas IX MTs Negeri 4 Sragen, serta implikasi dari temuan ini bagi praktik pembelajaran ke depan. Kesimpulan akhir ini menjadi jawaban dari rumusan masalah penelitian dan memberikan rekomendasi untuk peningkatan implementasi PBL di masa mendatang.

Dengan mengikuti tahapan-tahapan analisis data ini, peneliti dapat memastikan bahwa hasil penelitian yang diperoleh memiliki validitas yang tinggi dan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman mengenai implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak.